

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Hubungan Internasional**

Studi tentang hubungan internasional banyak diartikan sebagai suatu studi tentang interaksi antar aktor yang melewati batas-batas negara. Terjadinya hubungan internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar (Perwita & Yani, 2005: 3-4).

Pengakuan terhadap studi hubungan internasional secara mandiri muncul atas keprihatinan terhadap akibat dari perang Dunia pertama, dimana perang Dunia Pertama telah banyak menelan korban manusia serta kerusakan-kerusakan materil. (Darmayadi, 2015:19)

Trygve Mathiesen dalam bukunya "*Methodology in The Study of International Relations*", mencatat bahwa istilah *international relations* mempunyai beberapa macam arti,

1. Suatu bidang spesialisasi yang meliputi aspek-aspek internasional dari beberapa cabang ilmu pengetahuan (*A field of specialization, including the international aspects of several disciplines*).
2. Sejarah baru dari Politik Internasional (*A history of recent international politics*).

3. Semua aspek internasional dari kehidupan sosial manusia, dalam arti: semua tingkah laku manusia yang terjadi atau berasal di suatu negara dan dapat mempengaruhi tingkah laku di negara lain (*All international aspects of human social life: that is, the term designates all human behaviour which originates on one state boundary and affect human behaviour on the other side of boundary*).
4. Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri.

Berikut adalah beberapa definisi dan pandangan tentang hubungan internasional menurut para ahli:

- a. Hans J. Morgenthau:

Morgenthau, seorang perintis dalam teori realisme politik, mengartikan hubungan internasional sebagai perebutan kekuasaan antar negara dalam sistem internasional yang anarkis. Menurutnya, negara-negara bertindak terutama berdasarkan kepentingan nasional dan keamanan.

- b. Kenneth N. Waltz:

Waltz, tokoh utama dalam teori neorealisme, menyatakan bahwa struktur anarki internasional memaksa negara-negara untuk mencari keamanan melalui kekuatan militer dan aliansi. Ia berpendapat bahwa perilaku negara-negara dapat dijelaskan melalui struktur sistem internasional.

- c. Robert O. Keohane:

Keohane, seorang ahli dalam teori liberalisme, menekankan pentingnya institusi internasional dalam mengurangi ketidakpastian dan memfasilitasi kerjasama antar

negara. Menurutnya, hubungan internasional dapat diatur melalui institusi yang menciptakan norma dan aturan bersama.

d. Alexander Wendt:

Wendt, seorang tokoh dalam teori konstruktivisme, berargumen bahwa hubungan internasional dipengaruhi oleh identitas dan norma yang dibangun melalui interaksi sosial antar negara. Ia menekankan bahwa struktur anarki adalah sesuatu yang dibangun secara sosial, bukan inheren.

e. Joseph Nye:

Dengan konsep *soft power*-nya, menekankan bahwa hubungan internasional tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan untuk mempengaruhi melalui budaya, nilai, dan kebijakan. Menurutnya, *soft power* memainkan peran penting dalam membangun aliansi dan kerjasama internasional.

f. Immanuel Kant:

Dalam teorinya tentang perdamaian abadi, Kant berpendapat bahwa hubungan internasional harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan hukum internasional. Ia percaya bahwa federasi negara-negara republik yang mematuhi hukum universal dapat menciptakan perdamaian abadi.

Dengan berbagai pandangan ini, kita dapat melihat bahwa hubungan internasional adalah bidang yang kompleks dengan banyak pendekatan teoretis yang berbeda, masing-masing memberikan wawasan unik tentang bagaimana negara-negara berinteraksi di panggung global.

### 2.1.2 Diplomasi

Penelitian ini menggunakan Teori *Soft Power* yang mana akan berfungsi menjelaskan kepentingan Indonesia dalam misi perdamaian terhadap konflik Rusia-Ukraina. *Soft Power* menurut Geun Lee merupakan kemampuan negara untuk mengelola *soft resources* (ide, simbol, budaya, tradisi, image, dll), sehingga dapat mempengaruhi pihak lain baik bersifat kooperatif maupun koersif (Nucterlain, 1976; Lee, 2009). Selain bertujuan memenuhi kepentingan nasional, *soft power* juga memiliki tujuan utama yaitu untuk menjadi ‘menarik (*attractive*)’ di panggung internasional. Lebih lanjut Geun Lee membagi tipe *soft power* berdasarkan tujuannya, yaitu: (1) *Soft power* untuk meningkatkan keamanan lingkungan eksternal dengan memproyeksikan citra negara yang damai dan menarik; (2) *Soft power* untuk memobilisasi dukungan negara lain untuk kebijakan luar negeri dan keamanan seseorang (3) *Soft power* untuk memanipulasi cara berpikir dan preferensi negara lain (4) *Soft power* untuk menjaga kesatuan komunitas atau komunitas negara (5) *Soft power* untuk meningkatkan peringkat persetujuan dari seorang pemimpin atau dukungan domestik pemerintah (Nucterlain, 1976; Lee, 2009). (Nucterlain, 1976; Lee, 2009). Teori ini sangat relevan untuk penelitian ini karena dapat menjelaskan mengapa Indonesia terlibat dalam misi perdamaian dunia di Rusia dan Ukraina, baik dari segi kepentingan nasional maupun untuk membangun citra positif Indonesia di kancah internasional. Penerapan teori ini juga menjadi pembeda dari penelitian lain yang menggunakan teori-teori ekonomi politik internasional, yang seringkali mengabaikan analisis aspek immaterial yang diperjuangkan oleh Indonesia, yaitu *soft power*. Dengan menggunakan teori ini,

penulis dapat mengemukakan argumen tentang bagaimana Indonesia membangun *soft power*-nya dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi konflik Rusia-Ukraina.

### **2.1.3 Konflik Internasional**

Konflik Internasional adalah proses sosial yang melibatkan dua atau lebih subyek hukum internasional dimana ada pihak yang ingin menyingkirkan atau menghancurkan pihak yang lain (Dixon, 1991). Konflik internasional juga dapat didefinisikan sebagai situasi dimana individu maupun organisasi mempunyai perselisihan yang penting dan tidak dapat diselesaikan dengan cara diplomatik yang berakhir pada penggunaan kekuatan militer, ekonomi maupun politik dalam mencapai tujuan. Konflik internasional dapat berupa perang, embargo, blokade ataupun aksi yang dapat mempengaruhi stabilitas internasional.

Secara singkat itulah pengertian dari Konflik internasional. Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat mengenai pengertian Konflik Internasional. Berikut adalah pengertian konflik internasional menurut para ahli:

- a. John Vasques dalam bukunya yang berjudul "*The Steps to war*", konflik internasional biasanya dipicu oleh ketidakpastian dan timbulnya rasa curiga diantara negara-negara, terutama dalam masalah keamanan nasional dan kepentingan strategis.
- b. Menurut Kenneth Waltz dalam bukunya yang berjudul, "*Theory of International Politics*", dia mengemukakan bahwa konflik internasional sering terjadi karena adanya struktur anarki dalam sistem internasional. Negara-negara secara alami cenderung bertindak secara rasional untuk melindungi keamanan dan kepentingan nasional mereka di tengah kondisi

ketidakpastian dan kurangnya otoritas sentral yang mengatur interaksi antarnegara.

c. Robert Jervis: Dalam karyanya "*Perception and Misperception in International Politics*", Jervis menekankan peran persepsi dan ketidakpastian dalam memicu konflik internasional. Ketidakpastian tentang niat dan kemampuan negara lain dapat meningkatkan risiko konflik.

d. Hedley Bull: Dalam bukunya "*The Anarchical Society*", Bull menyoroti peran norma, identitas, dan institusi dalam membentuk perilaku negara-negara dalam sistem internasional. Dia berpendapat bahwa norma-norma internasional dan institusi dapat membantu mencegah atau meredam konflik.

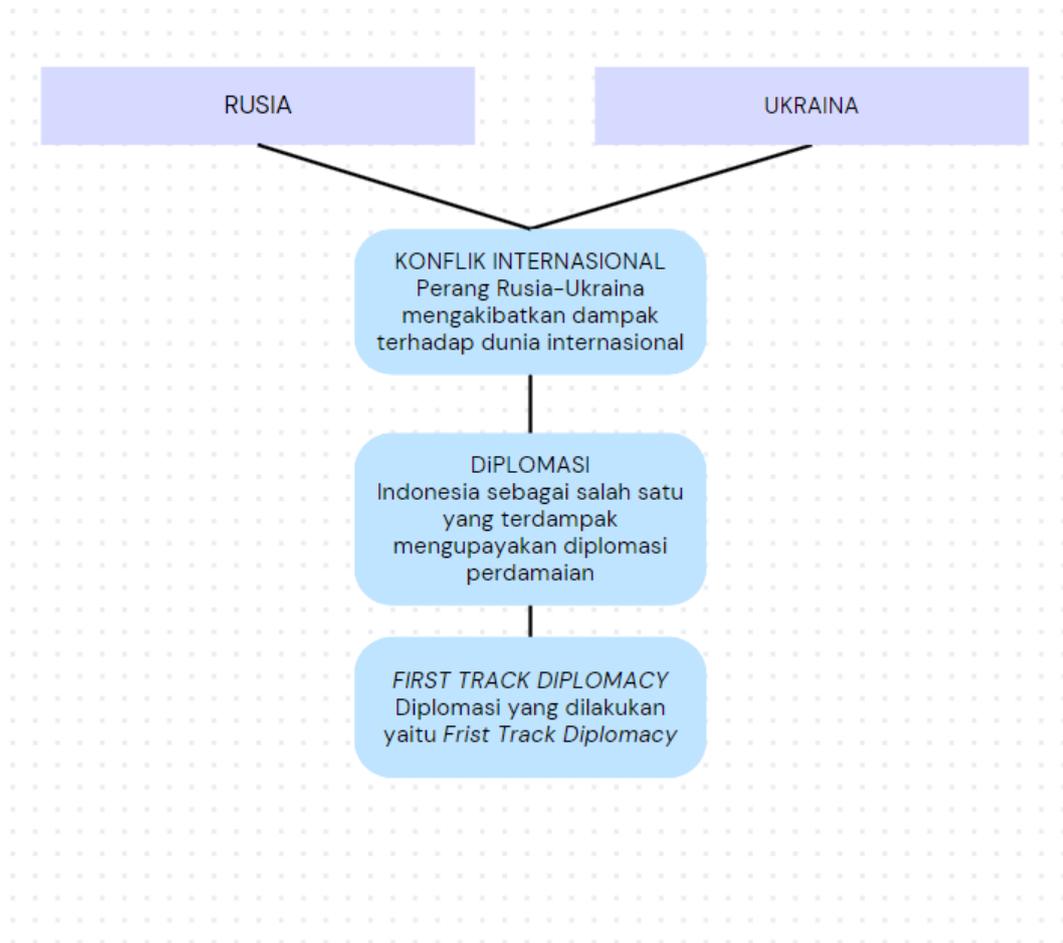
#### **2.1.4 First Track Diplomacy**

Penelitian ini juga mengadopsi *First Track Diplomacy* sebagai pendekatan tambahan untuk menggambarkan upaya misi perdamaian Indonesia dalam merespons konflik Rusia-Ukraina. Jalur atau *track* ini sering disebut sebagai 'diplomasi tradisional', yang menekankan penyelesaian konflik melalui dialog antara kepala negara atau pejabat pemerintah, dengan fokus utama pada perspektif *nation-centric* (Wehrenfennig, 2008). Kelebihan dari *track* ini adalah negara dapat memainkan instrumen politik sebagai kekuatan untuk dapat mempengaruhi luaran dari proses negosiasi (Mapendere, 2016). Selain itu negara dapat menggunakan berbagai macam kekuatan material dan finansial mereka untuk meningkatkan posisi *leverage* mereka dalam proses dialog (Bercovitch & Langley, 1993). Namun kekurangan dari *track* ini adalah proses dialog dan perdamaian dapat menjadi tidak

efektif oleh aspek *power* yang terkadang dapat membuat negara mengabaikan hasil perjanjian akibat ‘terlena’ oleh kekuasaan (Diamond & McDonald, 1996).

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dibuat untuk memberi gambaran terkait alur pemikiran penulis dalam menjelaskan inti permasalahan dari penelitian yang memiliki tujuan untuk meyakinkan, menegaskan dan menggabungkan teori-teori dengan masalah yang dibahas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana upaya diplomasi Indonesia dan dampak perekonomian yang ditimbulkan dari adanya perang yang dilakukan antara Rusia-Ukraina terhadap ekonomi Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat bagi upaya Indonesia dalam menjaga kestabilan perekonomian negara.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

